

Pengaruh Terapi Musik terhadap Respon Nyeri dan Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Selama Hospitalisasi di Ruang Melati RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda

Ayu Suryani Baskara^{1*}, Fatma Zulaikha²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: ayusuryani.baskara@gmail.com,

Diterima:09/08/19

Revisi: 05/09/19

Diterbitkan: 31/08/20

Abstrak

Tujuan studi: Untuk mengetahui pengaruh terapi musik terhadap respon nyeri dan tingkat kecemasan anak usia pra sekolah selama hospitalisasi di ruang Melati RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

Metodologi: Desain penelitian menggunakan " *Quasi experimental with one group design yaitu pre test dan post test design*". Uji normalitas yang digunakan adalah uji Shapiro-wilk. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dan jumlah sampel 32 orang. Data dianalisis menggunakan uji pair t-test.

Hasil: Hasil analisis bivariat menggunakan analisis *Paired T-Test* menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah diberikan terapi musik ($p \text{ value} < \alpha = 0.000$) artinya terdapat perbedaan respon nyeri dan cemas sebelum dan sesudah diberikan terapi musik.

Manfaat: Menjadi referensi terapi yang dapat digunakan sebagai salah satu intervensi keperawatan dalam menurunkan kecemasan dan respon nyeri pasien anak selama masa hospitalisasi.

Abstract

Purpose of study: To determine the effect of music therapy on pain responses and anxiety levels of pre-school age children during the hospitalization in the Melati room at RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda..

Methodology: The research design uses "Quasi experimental with one group design namely pre test and post test design". The normality test used is the Shapiro-Wilk test. The sampling technique was purposive sampling and the number of samples was 32 people. Data were analyzed using paired t-test purposive sampling technique. The normality test used is Shapiro-Wilk test. Univariate and bivariate analysis using Chi Square.

Results: The results of the bivariate analysis using Paired T-Test analysis showed a significant difference before and after being given music therapy ($p \text{ value} < \alpha = 0.000$) meaning that there were differences in pain and anxiety responses before and after being given music therapy.

Applications: Being a reference therapy that can be used as one of nursing interventions in reducing anxiety and pain responses of pediatric patients during hospitalization.

Kata kunci: Nyeri, Kecemasan, Musik.

1. PENDAHULUAN

Anak pra sekolah merupakan periode kekanak-kanak awal antara usia 3-5 tahun. Pada usia ini anak mampu melakukan berbagai gerakan seperti berlari, melempar, berhitung (Wahyuni, 2016). Pada anak usia pra sekolah sulit membedakan antara kenyataan dan khayalan, dimana mereka percaya bahwa sakit yang dialami disebabkan pikiran atau tindakannya sendiri. Perasaan bersalah timbul ketika mengalami suatu kecelakaan yang akibat kelalaian seperti ketika terjatuh atau terbakar. Pemikirannya mereka difokuskan pada kejadian eksternal yang dirasakan dan kausalita dibuat berdasarkan kedekatan antara dua kejadian. Asuhan keperawatan pada anak, umumnya memerlukan tindakan invasif seperti injeksi atau pemasangan infus. Jika ditinjau lebih dekat, pengobatan yang digunakan (antibiotic ataupun cairan) relative sama, namun fakta tersebut menunjukkan adanya perbedaan waktu yang dibutuhkan dalam asuhan keperawatan, dalam hal ini bahwa tampaknya ada faktor lain yang mempengaruhinya. Pada saat hospitalisasi anak akan mengalami stress karena lingkungan yang asing bagi anak. Stress yang dialami anak akan menimbulkan penyakit atau masalah diri anak pra sekolah seperti perpisahan tidak mengenal lingkungan, hilangnya kasih sayang, *body image* maka akan beraksi seperti regresi yaitu hilangnya control, *displacement*, agresi (menyangkal), menarik diri, tingkah laku protes, serta lebih antaranya mengalami, ketakutan saat petugas kesehatan akan melakukan perawatan pada anak (Wahyuni, 2016). Menurut peneliti, faktor tersebut sangat berkaitan dengan distress hospitalisasi. Perawatan anak di rumah sakit merupakan pengalaman yang penuh dengan stress, baik bagi anak dan orangtua. Kecemasan merupakan keadaan emosional negatif yang ditandai dengan adanya firasat dan somatik ketegangan, seperti hati berdetak kencang, berkeringat, kesulitan bernapas. Pada anak usia pra sekolah, takut akan cedera tubuh dan nyeri sering terjadi antara anak-anak. Dalam merawat anak, perawat harus menghormati kekhawatiran anak terhadap cedera tubuh dan reaksi terhadap nyeri sesuai dengan teori perkembangannya. Upaya perawat untuk meminimalkan dampak hospitalisasi dapat dilaksanakan dengan mengadakan pengkajian pada pasien/keluarga tentang: pengalaman sakit atau dirawat di rumah sakit, kesiapan anak masuk rumah sakit melalui pendekatan keluarga, kebiasaan makan/minum yang paling disukai, kegiatan yang biasa dilakukan atau permainan yang paling disukai, kemampuan anak yang menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, hal-hal yang menyebabkan anak mudah marah, tingkah laku yang dimunculkan apabila anak sedang marah atau cemas, bahasa yang biasa digunakan dalam berkomunikasi dengan anak setiap hari. Reaksi terhadap nyeri pada anak usia prasekolah cenderung sama dengan yang terlihat pada masa

toddler, meskipun beberapa perbedaan menjadi terlihat jelas. Misalnya, respon anak usia prasekolah terhadap intervensi persiapan dalam hal penjelasan dan distraksi lebih baik bila dibandingkan dengan respon anak yang lebih kecil. Agresi fisik dan verbal lebih spesifik dan mengarah pada tujuan. Anak usia prasekolah dapat menunjukkan letak nyeri yang dirasakannya dan dapat menggunakan skala nyeri dengan tepat (Hockenberry & Wilson,2007).Salah satu metode untuk menanggulangi nyeri adalah manajemen nyeri dengan cara nonfarmakologi yang dapat dilakukan dengan distraksi. Metode distraksi menggunakan musik berupa radio, *tape*, *tape recorder* atau *record player*. Teknik distraksi yang efektif dan yang dapat memberi pengaruh paling baik dalam jangka waktu yang singkat yaitu musik, dapat menurunkan nyeri fisiologis, stress. Selain itu, hal ini juga dapat menurunkan kecemasan dengan mengalihkan perhatian seseorang dari nyeri.

2. METODOLOGI

Desain penelitian ini adalah “ *Quasi experimental with one group design yaitu pre test dan post test design*”. Ciri dari penelitian ini adalah mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen. Kelompok subjek diobservasi dan diukur dengan “*Preschool Anxiety Scale Modifikasi*” untuk pengukuran cemas dan “*Wong-Baker*” untuk mengukur nyeri pada anak pra-sekolah, kemudian diberikan perlakuan dan selanjutnya diobservasi dan diukur lagi setelah perlakuan(posttest) dengan “*Preschool Anxiety Scale Modifikasi*” dan “*wong-Baker*” kembali. Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 3-5 tahun sebanyak 32 orang anak pada bulan Mei – juni 2019. Tehnik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria inklusi adalah : Anak yang berusia 3-5 tahun,anak dalam keadaan sadar (*compos mentis*) dan mampu berkomunikasi,Orang tua mengizinkan anak mereka untuk diteliti/dijadikan respondent, dan anak dengan masa rawatan 1-2 hari. Penelitian ini telah dilaksanakan mulai 6 Mei 2019 sampai 18 Juni 2019 di ruang rawat inap Melati. Penelitian ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan etik penelitian. Kuesioner terdiri dari data demografi dan kuisioner PAS (*Preschool anxiety Scale0* modifikasi untuk mengukur tingkat kecemasan yang terdiri dari 24 pertanyaan, serta lembar observasi nyeri dengan menggunakan *Wong Baker Scale*. Analisis data menggunakan uji statistic *paired t-testt*.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
3-4 tahun	18	56.2%
4-5 tahun	14	43.8%
Total	32	100%

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 32 responden yang terbanyak adalah dalam rentang usia 3-4 tahun dengan jumlah 18 responden dengan presentase 56,2%.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	15	46,9%
Perempuan	17	53,1%
Total	32	100%

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari ke 32 responden, jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan) dengan jumlah 17 responden dengan persentase 53,1%.

Tabel 3 Hasil Uji Paired T-Test Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah Selama Hospitalisasi

	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95%CI		t	df	Sig.(2-tailed)
	Mean			Lower	Upper			
cemas pretest								
-								
cemas post test	15.6875	6.6645	1.1781	13.2803	18.0906	13.316	31	.00

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan Table 3 menggambarkan hasil uji t berpasangan, diperoleh hasil significancy 0,000 (p<0,05) artinya terdapat

perbedaan tingkat kecemasan anak usia pra sekolah sebelum dan sesudah diberikan terapi musik. Nilai IK 95% adalah 13,2847 s/d18,0903.

Tabel 4 Hasil uji pair t-test pengaruh terapi musik terhadap respon nyeri anak usia pra sekolah selama hospitalisasi

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% CI		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
nyeri pretest - posttest	1.250	.508	.090	1.067	1.433	13.919	31	.000

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4 menggambarkan hasil uji t berpasangan, diperoleh hasil significancy 0,000 ($p < 0,05$) artinya terdapat perbedaan respon nyeri sebelum dan sesudah diberikan terapi musik. Nilai IK 95% adalah 1,067 s/d 1,433.

3. HASIL DAN DISKUSI

Distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasan pre test terapi musik terhadap anak usia pra sekolah selama hospitalisasi di ruang melati rsud abdul wahab sjahranie samarinda tahun 2019 , Responden yang mengalami cemas ringan sebanyak 7 orang (21,9%), responden yang mengalami cemas sedang sebanyak 10 orang (31,2%), responden yang mengalami cemas berat sebanyak 15 orang (46,9%) dan tidak ada responden yang mengalami kecemasan dan panik. Hal ini berarti sebagian responden mengalami kecemasan berat. Tanda – tanda yang sering muncul pada responden seperti perasaan terancam meningkat, komunikasi menjadi terganggu, menarik diri dari hubungan interpersonal, serta menangis hebat. Distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasan post test terapi musik terhadap anak usia pra sekolah selama hospitalisasi di ruang melati rsud abdul wahab sjahranie samarinda, Terdapat 17 anak mengalami cemas ringan (53,1%), 10 anak mengalami cemas sedang (31,2%), 5 anak mengalami cemas berat (15,6%), dan tidak ada responden yang mengalami cemas ringan dan panik. Menurut asumsi peneliti, kecemasan secara alami muncul pada anak yang menjalani hospitalisasi maupun orang tua yang mendampingi anak, hal tersebut merupakan respon terhadap stressor / stimulus yang tidak menyenangkan baik dari dalam maupun dari luar. Disini orang tua diharapkan mampu menghadapi perasaan cemas itu sendiri dengan respon adaptif sehingga anak yang menjalani hospitalisasi dapat berperilaku adaptif dan tidak menghambat proses pelaksanaan tindakan keperawatan .Distribusi tingkat nyeri pretest responden di ruang Melati Rsud Abdul Wahab Sjahranie Samarinda adalah sebanyak 5 anak mengalami nyeri ringan (15,6%), sebanyak 10 anak mengalami nyeri sedang (31,2%), sebanyak 17 anak mengalami nyeri berat (53,2%) dan tidak ada responden yang mengalami tidak nyeri dan nyeri berat sekali. Hal ini berarti sebagian responden mengalami repon nyeri berat sebelum dilakukan intervensi (terapi musik). Kemudian setelah dilakukan intervensi pada responden, distribusi tingkat nyeri post test responden di ruang Melati Rsud Abdul Wahab Sjahranie Samarinda adalah sebanyak 3 anak (9,4%), mengalami nyeri ringan sebanyak 17 anak (53,1%) mengalami nyeri sedang, sebanyak 12 anak (37,5%) mengalami nyeri berat dan tidak ada anak yang tidak mengalami nyeri dan nyeri berat sekali. Hal ini bermakna bahwa terjadi penurunan respon nyeri setelah peneliti memberikan intervensi kepada responden. Sebagian responden mengalami respon nyeri sedang. Menurut asumsi peneliti, respon pada anak usia pra sekolah terhadap nyeri mengikuti pola perkembangan dan dipengaruhi temperamen, pajanan terhadap nyeri, serta prosedur yang menyakitkan sebelumnya. Pada anak-anak yang secara perkembangan kognitif belum mampu menggambarkan atau mengungkapkan nyeri yang dirasakannya, perawat melakukan pengkajian kepada orangtuanya. Informasi yang diberikan orang tua harus dihargai sebagai jawaban klien. Hasil uji statistic yang diperoleh menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada rata-rata tingkat kecemasan anak usia pra sekolah sebelum dan sesudah diberikan terapi musik saat dilakukan injeksi . dari hasil uji statistic didapatkan nilai 95% CI cemas pretest dan post test terbawah sebesar 13.2847 dan nilai 95% ci teratas 18,0903 dengan rerata 15, 6875. Sedangkan Hasil analisa bivariate pair T-test pengaruh terapi musik terhadap respon nyeri menunjukkan nilai 95% CI respon nyeri pretest dan post test terbawah sebesar 1.067 dan nilai 95% CI teratas sebesar 1.443 dengan rerata 1.250. nilai P sebesar 0,000. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang bermakna pada pemberian terapi musik terhadap tingkat kecemasan dan respon nyeri anak usia pra sekolah selama hospitalisasi di ruang melati RSUD abdul wahab sjahranie Samarinda. Menurut asumsi peneliti, terapi musik dapat menjadi alat alternatif terapi kesehatan, ketika seseorang mendengarkan musik gelombang listrik yang ada diotaknya dapat diperlambat atau dipercepat dan pada saat yang sama kinerja system tubuh pun mengalami perubahan. Bahkan, musik mampu mengatur hormon-hormon yang mempengaruhi stress atau depresi seseorang, serta mampu meningkatkan daya ingat.

4. KESIMPULAN

Karakteristik responden anak usia pra sekolah di ruang Melati RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda dari 32 responden yang berumur 3-4 tahun 18 orang (56,2%), anak usia 4-5 tahun sebanyak 14 orang (43,8%) dan responden yang

berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15 orang (46,9%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 17 orang (53,1%). Respon nyeri anak usia pra sekolah sebelum dilakukan terapi musik di ruang Melati RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda dari 32 responden sebanyak 5 anak mengalami nyeri ringan (15,6%), sebanyak 10 orang mengalami nyeri sedang (31,2%), sebanyak 17 orang mengalami nyeri berat (53,2%) dan tidak ada responden yang mengalami tidak nyeri dan nyeri berat sekali. Hal ini berarti sebagian responden mengalami respon nyeri berat sebelum dilakukan intervensi (terapi musik). Tingkat kecemasan anak usia pra sekolah sebelum dilakukan terapi musik di ruang Melati RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda dari 32 responden sebanyak 7 orang (21,9%) mengalami cemas ringan, sebanyak 10 orang (31,2%) mengalami cemas sedang, sebanyak 15 orang (46,9%) mengalami cemas berat dan tidak ada responden yang mengalami kecemasan dan panik. Hal ini berarti sebagian responden mengalami kecemasan berat sebelum dilakukan intervensi (terapi musik). Respon nyeri anak usia pra sekolah setelah dilakukan terapi musik di ruang Melati RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda dari 32 responden, sebanyak 3 orang (9,4%) mengalami nyeri ringan, sebanyak 17 orang (53,1%) mengalami nyeri sedang, sebanyak 12 orang (37,5%) mengalami nyeri berat dan tidak ada anak yang tidak mengalami nyeri dan nyeri berat sekali. Hal ini bermakna bahwa terjadi penurunan respon nyeri setelah peneliti memberikan intervensi kepada responden. Tingkat kecemasan anak usia pra sekolah setelah dilakukan terapi musik di ruang Melati RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda dari 32 responden, sebanyak 17 orang mengalami cemas ringan (53,1%), 10 orang mengalami cemas sedang (31,2%), 5 orang mengalami cemas berat (15,6%), dan tidak ada responden yang mengalami cemas ringan dan panik. Hal ini bermakna bahwa terjadi perubahan derajat kecemasan pada responden setelah dilakukan intervensi (terapi musik). Hasil analisa bivariate pair T-test pengaruh terapi musik terhadap respon nyeri menunjukkan nilai 95% CI respon nyeri pretest dan post test terbawah sebesar 1.067 dan nilai 95% CI teratas sebesar 1.443 dengan rerata 1.250. nilai P sebesar 0,000. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang bermakna pada pemberian terapi musik terhadap tingkat kecemasan anak usia pra sekolah selama hospitalisasi di ruang melati rsud abdul wahab sjahraniesamarinda. Hasil analisa bivariate pair T-test pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan menunjukkan nilai 95% CI cemas pretest dan post test terbawah sebesar 13.2847 dan nilai 95% CI teratas 18,0903 dengan mean 15,6875. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang bermakna pada pemberian terapi musik terhadap tingkat kecemasan anak usia pra sekolah selama hospitalisasi di ruang melati rsud abdul wahab sjahranie samarinda.

SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan Bagi rumah sakit RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, Terapi musik yang dinilai baik oleh sebagian besar orang tua pasien perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi sebagai modal dasar dalam memberikan pelayanan kepada pasien anak untuk mengurangi kecemasan dan respon nyeri selama masa hospitalisasi agar tidak memberikan dampak trauma yang mendalam terhadap pasien anak dan pasien anak lebih bersikap kooperatif dalam pelaksanaan asuhan keperawatan di ruangan. Bagi perawat di ruang melati rsud abdul wahab sjahraniesamarinda, Perawat diharapkan dapat menggunakan terapi musik sebagai salah satu intervensi keperawatan dalam menurunkan kecemasan dan respon nyeri pasien anak selama masa hospitalisasi. Bagi peneliti selanjutnya, Peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan uji validitas di rumah sakit berbeda dan sebaiknya menggunakan desain yang berbeda dalam menambah variable yang akan diteliti sampai multivariate sehingga nanti dapat dilihat apakah ada hubungan variable mana yang mempunyai pengaruh lebih signifikan terhadap respon nyeri dan tingkat kecemasan anak usia pra sekolah sehingga penelitian selanjutnya akan menjadi lebih sempurna.

REFERENSI

- Aditia. 2012. Manfaat Musik Instrumental.
American Music Therapy Association. 2016. Definition And Quotes About Music Therapy.
 Andari, F, N. (2015). Pengaruh Pelatihan Peregangan Senam Ergonomis Terhadap Penurunan Skor Nyeri Muskuloskeletal Disorders (Msds) Pada Perkerja Pembuat Kaleng Alumunium
 Andarmoyo, S. 2013. Konsep Dan Proses Keperawatan Nyeri. Jogjakarta : Ar-RuzzMedia
 Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi VI. Jakarta: PT. RinekaCipta.
 Ariani, Dkk. 2015. Pengaruh Terapi Musik Terhadap Respon Fisiologis Dan Perilaku Kecemasan Anak Selama Hospitalisasi.
 Asmadi. 2006. Konsep Dasar Keperawatan. Jakarta:EGC
 Asmadi. (2008), Konsep Dasar Keperawatan, Jakarta :EGC
 Hidayat, S. 2014. Dzkir Khafi Untuk Menurunkan Skala Nyeri Osteoarthritis Pada Lansia
 Hockenberry, M.J & Wilson, D. (2009). *Essential Of Pediatric Nursing. St. Louis Missouri: Mosby*
 Margono. 2014. Efektifitas Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Peningkatan Adaptasi Regulator Tubuh Untuk Menurunkan Nyeri Pasien Post Operasi Fraktur Di Rumah Sakit Ortopedi Sueharso Surakarta
 Meliala, L. Suryamiharja, A. 2007. Penuntun Penatalaksanaan Nyeri Neuropatik:ISBN
 Musbikin, I. 2009. Kehebatan Musik Untuk Mengasah Kecerdasan Anak. Jogjakarta: Power Books (Ihdina)